

EROND L. DAMANIK
Editor & Pendahuluan

KERAJAAN DOLOG SILOU



KERAJAAN DOLOG SILOU

SILSILAH, PERKEMBANGAN DAN KESUDAHANNYA

BANDAR ALAM PURBA TAMBAK &
HERMAN PURBA TAMBAK





KERAJAAN DOLOG SILOU:
*Silsilah, Perkembangan dan
Kesudahannya*

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

Eron L. Damanik
(Editor & Pendahuluan)

KERAJAAN DOLOG SILOU:
Silsilah, Perkembangan dan
Kesudahannya

Bandar Alam Purba Tambak
Herman Purba Tambak
(Penulis)

THE
Character Building
UNIVERSITY

Simetri Institute
Medan
2019

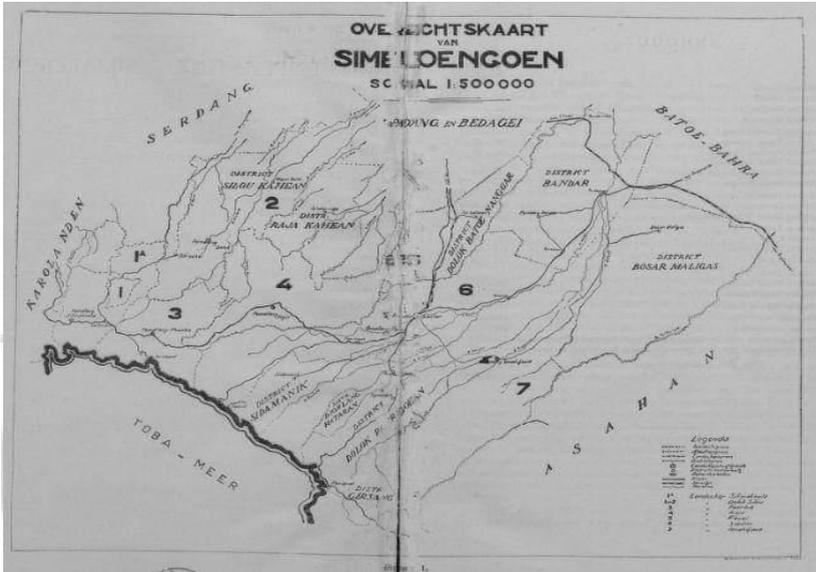




Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



Peta Afdeeling Simalungun, 1917
 Sumber: Kol. Juandaha Raya P. Dasuha



Peta Kabupaten Simalungun, 2019
 Provinsi Sumatera Utara



Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya
@ Bandar Alam Purba Tambak & @ Herman Purba Tambak /penulis
@ Erond L. Damanik /editor & pendahuluan

Cetakan pertama 1967; Cetakan kedua 2008
Cetakan ketiga Juni 2019

Palatino Linotype, size, 10, 154 halaman (6 + xxx + 118)

ISBN: 978-623-7300-01-4

Hak cipta 1967 pada penulis:

@ Bandar Alam Purba Tambak & Herman Purba Tambak

Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi atau
mengalihkannya menjadi *e-book* tanpa seizin sah dari penerbit.

Keterangan Sampul: Manortor (menari) di halaman Rumahbolon (istana)
Pamatang Dolog Silou, 1937

Desain sampul & layout: Tim Simetri Institute

Diterbitkan oleh: Simetri Institute, Medan-20225-Sumatera Utara
simetriinstitute@gmail.com

dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta

Isi diluar tanggungjawab percetakan

Pengantar penerbit

Buku yang Anda pegang dan baca ini merupakan karya dua orang penulisnya: Bandar Alam Purba Tambak dan Herman Purba Tambak. Adapun penulis yang disebut pertama adalah putra mahkota Kerajaan Dolog Silou yang dapat selamat pada ‘revolusi sosial’ 3 Maret 1946 yang berkecamuk di tiga wilayah (Simalungun, Melayu dan Karo) di Sumatera Timur. Sedangkan penulis kedua adalah ‘pemerhati’ tentang sejarah terutama Kerajaan Dolog Silou. Karena itu, kedua penulis ini merupakan intelektual dari dalam (*intellectual from the inside*) yang menulis sejarahnya sendiri.

Adapun tulisan Bandar Alam Purba Tambak, atau sering disebut dengan inisial T.B.A. Purba Tambak adalah Silsilah Kerajaan Dolog Silou. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1967 oleh percetakan HKBP Pematangsiantar. Isi (*content*) tulisannya bersumber pada *Partikian Bandar Hanopan* yakni manuskrip kuno yang mengisahkan Kerajaan Dolog Silou. Sedangkan tulisan Herman Purba Tambak dicetak pertama kali tahun 1985 dan diterbitkan ulang pada tahun 2008. Jumlah halaman kedua tulisan ini tergolong relatif singkat. Karena itu, pada penerbitan terbaru tahun 2019 ini, kedua tulisan itu digabungkan menjadi satu kesatuan. Kedua tulisan itu digabungkan dengan judul baru: *Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya*. Adapun maksud pemberian judul baru ini adalah untuk mengesankan spesifikasi buku ini yakni tentang Kerajaan Dolog Silou.

Walaupun kedua tulisan tersebut digabungkan, tetapi pada penerbitan ini tidak dilakukan perubahan-perubahan menyangkut isi (*content*). Perubahan yang dilakukan hanya menyoal tata bahasa merujuk Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), pemberian catatan kritis berupa catatan kaki (*footnote*), penyisipan (*insert*) foto atau gambar serta pendahuluan *expert* (ahli). Maksud pemberian catatan kaki (*footnote*) dan pendahuluan adalah untuk ‘memotret isi’ sekaligus ‘memberi arah dan jalan’ bagi Pembaca yang budiman.

Tidak lupa, penerbit mengucapkan terima kasih kepada editor yakni Erond L. Damanik yang telah bersedia memeriksa dan memberikan pendahuluan, catatan kaki maupun memperbaiki penulisan daftar pustaka serta seluruh istilah-istilah daerah (bahasa Simalungun) yang mengalami kesalahan cetak pada edisi sebelumnya. Apresiasi dan penghargaan disampaikan kepada Kiki Apriani Sitohang dan Fanny Salen Situmeang. Keduanya adalah mahasiswi di Jurusan Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan, yang telah bersedia mengerjakan pengetikan naskah di sela-sela mengerjakan skripsinya. Kami berharap, semoga penerbitan ini dapat bermanfaat bagi pengayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan (secara khusus membahas tentang Kerajaan Dolog Silou) dan bagi seluruh masyarakat pada umumnya. *Selamat membaca!*

Medan, Akhir Mei 2019

Penerbit

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

Kata Pengantar

Sejarah ini terdapat pada 'Perpustakaan' Bandar Hanopan. Bandar Hanopan adalah sebuah kampung (*huta*) yang terletak di kecamatan Silou Kahean, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara. Sebelum tahun 1946, *Partuanon Bandar Hanopan* ini adalah *Parbapaan* (yang mengepalai beberapa penghulu kampung) dan termasuk *tungkat* adalah anggota dari Kerajaan Dolog Silou yang turut mengangkat Raja di kerajaan itu menurut adat. Di samping itu, dia mempunyai tugas untuk menyimpan catatan-catatan dari sejarah Kerajaan Dolog Silou.

Di tulis dengan huruf Simalungun (*aksara sappuluhsiah*) oleh yang menamakan dirinya *Angin* dan kemudian *Djorhalim* yang mengaku dalam akhir tulisannya bahwa ia (*Djorhalim*) sejak kecil ditinggal oleh ibu-bapaknya (orangtua) sehingga keahliannya tidak dapat lebih baik menyusun dari apa yang diketahuinya dengan menghubungkan catatan-catatan dari pustaka lainnya yang tersimpan sebelumnya di *Bandar Hanopan*.

Kata-kata ini mungkin perlu disebutkannya sebagai pernyataan maaf seandainya ia salah meletakkan susunan dan tutur bahasanya. Di dalamnya tidak ada terdapat data-data sedangkan kertas yang di tulis dengan *tinta Cina* adalah gulungan yang sudah di makan rayap dan lapuk. Kata-kata dan kalimatnya sudah terputus-putus (*sebagian tidak terbaca karena kertasnya lapuk*). Penulis menerjemahkannya dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia dan sekaligus menurut penyelidikannya, meneruskan dan menyusun sejarah dan silsilah Kerajaan Dolog Silou sampai kepada yang terakhir untuk dapat diketahui dan dipergunakan oleh keturunannya.

Pustaka ini masih tersimpan pada keturunan *Bandar Hanopan* yang bernama *Djaiandar Purba Tambak*. Penulis bukanlah ahli sejarah. Namun di taksir bahwa pustaka ini diperbuat terakhir kira-kira tahun 1853 oleh *Djorhalim*. Fakta ini dilakukan dengan memperhatikan pada akhir uraiannya sewaktu Tuan Taring (Raja Dolog Silou ke-9) menjadi Raja Dolog Silou. Pada waktu itu,

pengangkatan atau penobatannya (*patampeï sihilap*) dilakukan oleh Sultan Deli yang pertama. Kertas tersebut merupakan buatan pabrik di London yang tertulis sejak pada tahun 1845. Mulanya sejarah itu sendiri dengan menghubungkan kepada buku-buku Sejarah Indonesia yang pernah di dengar oleh penulis, ditaksir berkisar pada tahun kira-kira 1400. Sungguh memalukan pada diri penulis yang menerjemahkan pustaka ini, apabila di baca oleh umum, sebab ada terdapat di dalamnya *rahasia keluarga* di samping isinya mengisukan pengaruh-pengaruh mistik dan mitos yang sukar diterima oleh logika atau akal sehat.

Bukannya penulis bermaksud untuk mengagung-agungkan moyangnya (leluhurnya) pernah menjadi panglima (*puanglima*) ataupun mempopulerkan bahwa ia keturunan dan pernah menjadi raja, tetapi khusus dimaksudkan terhadap saudara-saudaranya, terlebih-lebih untuk anak ataupun keturunannya agar diketahui silsilahnya. Mengenai silsilah, Djintahalim Purba Tambak turut menyusunnya. Kepada Mailan Purba Tambak, Djasalmen Purba Tambak dan Martahalam Purba Tambak diucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikannya. Tidak lupa, penulis menghargai catatan-catatan dari Dr. Voorhoeve yang turut di simpan dalam buku pustaka untuk mempermudah dan menambah bahan atau materi dalam menyusun sejarah keturunan dari Dolog Silou ini.

Di samping mempersatukan kertas-kertas yang telah di makan rayap dan terputus-putus, juga membuat kotaknya agar tetap terjaga keutuhannya. Bermula hanya dimaksudkan mengetik sejarah dan silsilah (*tarambou*) ini dalam beberapa rangkap. Namun karena desakan para anggota keluarga yang menginginkannya, maka *dipalalailah* (diupayakan) untuk mencetaknya. Kepada bapak, ibu dan saudara cerdik pandai, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat perasaan-perasaan yang menyinggung dalam terjemahan dan tulisan ini. Demikian sejarah dan silsilah yang dapat disajikan penulis sebagai sumbangan yang selama ini yang merasa berhutang-budi terhadap keluarga atas ramah-tamahnya apabila berjumpa (bertemu) di persimpangan jalan.

Tulisan ini tidak seluruhnya menyebutkan nama-nama dari cabang keturunan Raja Dolog Silou dalam silsilah. Demikian sebaliknya yang tercatat dalam silsilah, tidak seluruhnya menurut cabang-cabangnya dimuat dalam tulisan ini. Oleh karenanya, bagi yang berkepentingan, periksalah menurut masing-masing cabangnya. Terhadap keturunannya, penulis hanya mengharapkan yang terpenting merenungkan pesan dan tata krama hidup yang terkandung dalam sejarah ini. Seiring dengannya, dijauhkanlah sifat bangga, angkuh dan dengki dalam mengayunkan bahtera hidupmu dikemudian hari. Janganlah mencari lawan bahkan sedapat mungkin hindarkan atau elakkanlah apabila bersua. Janganlah lupa menziarahi arwah pahlawan yakni moyangmu (leluhur) dan memperingatinya melalui nazar atau niat serta itikad baik atas kesehatan rohaniah dan jasmaniah.

Dengan mengesampingkan kesan baik, untuk menyampaikan terima kasih atas penerimaan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kiranya dapat mengurangi ketenangan memperjuangkan hidup, bahkan kesengsaraan akan dihadapi. Kesibukan adalah suatu alat untuk mengurangi kesulitan. Kekayaan dan kekuasaan yang tak kunjung batasnya, belum tentu memberikan kepuasan bagi ketenangan berfikir untuk hidup.

Akhirnya, jiwa yang terkandung dalam sejarah ini, tempuhlah cara menurut bisikan hatimu. Sengaja penulis cantumkan tanggal tulisan ini 18 Nopember 1967 (*maksudnya bahagian pertama buku ini*), sekalipun baru selesai disusun pada semester pertama tahun 1968 dengan maksud untuk mengingat *pesta keluarga* dalam memperingati arwahnya, untuk menyampaikan ataupun memintakan do'a restu atas kesehatan jasmaniah dan rohaniah dari dan untuk keluarganya.

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur", atau bangsa tanpa sejarah ialah bangsa tanpa budaya, begitulah sebuah sebutan mengatakan. Purba Tambak patut merasa bangga karena tercatat dalam sejarah sebagai satu cabang etnik yang pernah menjadi penguasa tunggal di Simalungun, bahkan mencakup Serdang Bedagai dan sebagian Asahan sekarang. Tetapi akibat perpecahan demi perpecahan kejayaan itu menurun dan terus menurun hingga

pada akhirnya hanya tinggal sebatas 2 (dua) kecamatan. Sejarah tidak boleh dilupakan. Sejarah merupakan pedoman untuk menentukan kebijakan dengan menggunakan pengalaman masalah sebagai pelajaran agar dapat meniadakan buruknya, dan mengambil yang baiknya ke depan. Tujuan seperti itulah yang terkandung dibenak penulis ketika menyusun buku kecil ini (*maksudnya bagian kedua buku ini*).

Naskah Kerajaan Dolog Silou ini disusun ketika penulis aktif di Bandung. Kemudian ketika penulis ikut menjadi anggota *Parsadaan Purba Tambak Parluasan* munculah dorongan dari Bandar Alam Purba Tambak dan J. Edison Saragih untuk membukukannya. Maka dicetaklah naskah itu pada Tahun 1985. Tentu saja pada edisi pertama itu masih ada beberapa bagian yang masih kabur. Sehubungan dengan bertambahnya waktu, bertambah pula informasi, maka dirasa perlu untuk merevisinya agar lebih sempurna. Itulah dasar diterbitkannya edisi kedua ini. Meskipun tetap diakui bahwa kesempurnaan itu hanya pada Dia, yang awal dan yang akhir. Manusia tetap aja ada kekurangan.

Selain itu, pada edisi ini, *tarombou* juga sudah lebih di sempurnakan. Bila ada diantara *sanina* Purba Tambak ingin menambahkan atau melengkapinya dengan senang hati penulis menerimanya. (Tentunya dengan *notabene*: tidak berbau mitos, melainkan seperti kata-kata yang di pinjam dari Muhamad Hatta yakni fakta dan logika). Tidak lain harapan penulis, agar Purba Tarigan Tambak meningkatkan jiwa seperasaan (*saahap*) sebagai langkah untuk membina persetujuan demi wujudnya kembali kejayaan Purba Tarigan Tambak di hari depan. *Semoga!*

Wassalam
Pematangsiantar, 1967
Silou Buttu, 2008

Bandar Alam Purba Tambak
Herman Purba Tambak

*Deardo naturi-turihon boritni pinangindou,
Songon pangahapni sakkalan pargatgatanni gulei,
Lang dong Jolma naso marnaborit pinangindou,
Tapi ulang matakas bokas itongahni namabuei.*

*Manisei do gatni jolma aloling ni limbaga on,
Pustaha do martaur namarhomitan bubu appakon ultop,
Ise do gatni nuan simada uppasa on,
Hasoman samargahon do ia namargoran.*

*Ratah demban gatap,
Lang malo bahen guringan,
Anggo domma uhur saahap,
Dapot ma hatunggunon.*

*Tubuh hayu andanak,
Ilambung ni palia,
Sai saud ma Purba/Tarigan Tambak,
Marsangap marmulia.*

THE
Character
UNIVERSITY

Bandar Alam Purba Tambak
Diatei Tupa
Herman Purba Tambak



THE
Character Building
UNIVERSITY

Daftar Isi

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar	iii
Daftar isi.....	xi
Daftar gambar dan lampiran.....	x
Daftar lampiran	xiii
Pendahuluan editor (<i>Eronid L. Damanik</i>).....	xi
Bagian pertama (<i>Bandar Alam Purba Tambak</i>).....	1
Bab I Pendahuluan.....	3
Bab II Sejarah dan Silsilah Kerajaan Dolog Silou.....	5
Bahagian kedua (<i>Herman Purba Tambak</i>)	71
Bab III Dolog Silou.....	73
A. Tinjauan.....	73
B. Leluhur	73
Bab IV Berdirinya Kerajaan Dolog Silou.....	75
A. Latar belakang.....	75
B. Pangultob-ultob menjadi Raja.....	77
C. Wilayah.....	78
Bab V Era penguasa tunggal, berempat dan bertujuh	79
A. Era penguasa tunggal.....	79
B. Era penguasa berempat.....	83
C. Era penguasa bertujuh.....	96
Bab VI Penutup.....	101
Daftar pustaka	103
Lampiran.....	105
Glosarium.....	113
Tentang penulis.....	117
Tentang editor	118

Daftar lampiran dan gambar

Gbr 1. Tanjarmahei Purba Tambak dan Panglima	51
Gbr 2. Ragaim Purba Tambak dan panglima, 1935.....	51
Gbr 3. Ragaim Purba Tambak, 1935.....	52
Gbr 4. Bandar Alam Purba Tambak	53
Gbr 5. <i>Tuan Anggi</i> (Raja Muda Dolog Silou.....	54
Gbr 6. Raja-raja Simalungun di Medan, 1938	54
Gbr 7. Salah satu Tuan dari Dolog Silou, 1937	55
Gbr 8. Ragaim Tambak, Van Rinjs dan Tichelman, 1937	56
Gbr 9. Raja-raja Simalungun di Pamatangsiantar, 1938.....	56
Gbr 10. Pemangku adat Dolog Silou, Raya dan Siantar.....	57
Gbr 11. <i>Bubu dan Ultop</i> , simbol Kerajaan Dolog Silou.....	58
Gbr 12. Stempel/Cap Kerajaan Dolog Silou.....	59
Gbr 13. Dolog Tandukbanua dan sawah di Rakutbosi, 1937.....	60
Gbr 14. Dolog Simarsolpiti, 1937	60
Gbr 15. Dolog Simarsolpah, 1937	61
Gbr 16. Menari di depan <i>Rumahbolon</i> Dolog Silou, 1937.....	62
Gbr 17. Raja Muda memulai upacara dengan <i>Tortor Bajud</i> , 1937...62	
Gbr 18. Raja Muda Dolog Silou menari di depan <i>Rumahbolon</i>	63
Gbr 19. Raja Dolog Silou memainkan Sarunei, 1937	64
Gbr 20. Kampung di Pamatang Dolog Silou, 1937.....	65
Gbr 21. Menjamu tamu Belanda di Pamatang Dolog Silou, 1937 ..65	
Gbr 22. Rumah warga di Dolog Manahan, 1937	66
Gbr 23. Warga di kampung Pamatang Dolog Silou, 1937	66
Gbr 24. Raja Ragaim Purba Tambak di Dolog Silou, 1937.....	67
Gbr 25. <i>Memuja (manumbah)</i> di Dolog Silou.....	68
Gbr 26. Pemilahan Kopi di Bangun Purba, 1905	68
Gbr 27. Perkebunan Kopi di Bangun Purba, 1905.....	69
Gbr 28. Perkebunan Kopi di Bangun Purba, 1905.....	69
Lamp. 1 <i>Tarombou</i> (silsilah) awal Dolog Silou	106



Pendahuluan

Perkembangan dan Kesudahan Kerajaan Dolog Silou di Simalungun

*Eron L. Damanik
Universitas Negeri Medan*

A. Latar belakang

Pertama-tama, saya mengucapkan terimakasih kepada penerbit yang telah mempercayakan pengeditan dan pemberian pendahuluan pada penerbitan buku ini. Seingat saya, buku ini merupakan referensi ketiga yang diterbitkan ulang oleh penerbit. Adapun buku pertama adalah: "*Jalannya Hukum Adat Simalungun*", karya Djahutar Damanik, dan buku kedua adalah "*Sejarah Simalungun: Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme, Agama dan Adat Istiadat*" karya Bandar Alam Purba Tambak. Pada ketiga penerbitan ini, saya di daulat sebagai editor sekaligus memberikan catatan kritis dan pendahuluan.

Sebagai seorang guru di Universitas Negeri Medan, maka saya sangat mengapresiasi keseluruhan penerbitan ini. Mengapa? Salah satu tujuannya adalah tersedianya referensi bagi mahasiswa di perguruan tinggi ataupun sebagai bahan bacaan bagi orang Simalungun, maupun masyarakat umum lainnya, yang menaruh perhatian pada sejarah dan kebudayaan. Pada bagian itulah, saya harus mengacungi jempol kepada penerbit yang menaruh perhatian dan apresiasi terhadap penerbitan buku-buku lokal di Sumatera Utara.

Sebagaimana dikemukakan pada pengantar penerbit di awal, buku ini adalah penggabungan dua naskah yang ditulis oleh intelektual dari dalam (*intellectual from the inside*). Penulis pertamanya merupakan *partongah* (bangsawan) yaitu Raja di Dolog Silou yakni Tuan Bandar Alam Purba Tambak. Disebut bahwa, penulis ini (TBA. Purba Tambak) dapat selamat (lolos) dari target pembunuhan raja-raja di Simalungun yang berkecamuk serentak di Melayu dan Karo pada tanggal 3 Maret 1946. Secara tidak langsung, naskah yang disusunnya ini menceritakan dirinya dan leluhurnya di Dolog Silou. Disebutkan pula, naskah yang disusun tersebut, awalnya diprioritaskan pada kalangan sendiri yakni keluarga di lingkungan Kerajaan Dolog Silou. Naskah tersebut dicetak di Pamatangsiantar pada tahun 1967.

Penulis kedua adalah Herman Purba Tambak. Ia berasal dari lingkungan keluarga besar Kerajaan Dolog Silou yang bermukim di Silou Buttu. Disebutkan bahwa, naskah yang disusunnya bermula di Bandung yang ditujukan bagi Asosiasi Klan Purba Tambak di kota itu. Naskah ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1985 dan diterbitkan ulang pada tahun 2008. Karena kedua penulis berasal dari 'dalam' (*inside*), Kerajaan Dolog Silou, maka wajar saja terdapat bias-bias yang melabrak '*Etik*' dan '*Emik*' pada penulisan naskah. Namun, penulisan naskah ini tentu saja berkontribusi bagi memori sejarah, khususnya bagi Kerajaan Dolog Silou dan umumnya bagi orang Simalungun. Terlepas dari bias-bias itu, apresiasi pantas dialamatkan kepada kedua penulis ini sebab masih menyisakan

waktu, pikiran dan tenaga bahkan materi untuk menyediakan referensi sebagai monumen hidup bagi generasi penerusnya.

Pada kolom *pendahuluan* ini, ijin saya membedah dan memberikan beberapa komentar terkait isi naskah. Pembedahan dan komentar ini saya tempatkan secara berurutan yakni (i) asal usul, (ii) perkembangan dan (iii) kesudahannya. Ketiga sub-sub ini menjadi penting terutama untuk menempatkan Kerajaan Dolog Silou pada lintasan kerajaan-kerajaan di Simalungun, Sumatra Utara bahkan Indonesia secara umum. Namun, karena sifatnya adalah pendahuluan, maka wajar saja bila eksplanasi dan deskripsinya relatif singkat. Sementara itu, generasi penulis berikutnya dipersilahkan mengupas tuntas setiap aspek yang menyertainya sehingga diperoleh *blue print* tentang kerajaan-kerajaan di Simalungun, termasuk Kerajaan Dolog Silou.

B. Asal usul Kerajaan Dolog Silou

Referensi utama yang dijadikan Bandar Alam Purba Tambak mengontruksi Kerajaan Dolog Silou ialah merujuk pada *pustaka* kuno yang disebut *Partikkian Bandar Hanopan*. Manuskrip ini ditulis pada kertas buatan London, menggunakan dawat (tinta) Cina dan beraksara *Sappuluhsiah* (aksara Simalungun). Penulisnya adalah *Djorhalim Purba Tambak*. Salinan manuskrip ini disimpan oleh keluarga yakni *Djaindar Purba Tambak* di *Bandar Hanopan*. Sumber ini adalah referensi kedua yang menyebut Kerajaan Dolog Silou setelah referensi pertama yang berasal dari Anderson (1971) pada kunjungannya ke Sumatra Timur di tahun 1823. Sumber-sumber berikutnya berasal dari catatan kolonial selama pendudukan Belanda di Sumatra Timur.

Membaca kisah yang terdapat di dalam manuskrip *partikkian Bandar Hanopan*, besar kemungkinan bahwa *setting* dan skenario cerita adalah hasil pencatatan di tahun 1853. Alasan ini dikemukakan merujuk naskah yang menyebut 'pada saat itu' (*tikki ai*) sedang berlangsung penobatan Raja Dolog Silou (Taring Purba Tambak, Raja Dolog Silou ke-9) oleh Osman Perkasa Alam, Sultan Deli. Penulis naskah yakni *Djorhalim Purba Tambak* adalah seorang

'*abdi dalem*' yakni *pangulu balei* (sekretaris raja) atau *datubolon* (penasehat) di Kerajaan Dolog Silou pada saat Taring Purba Tambak dinobatkan sebagai Raja Dolog Silou.

Asumsi ini disebutkan karena biasanya hanya *pangulu balei* dan *datubolon* yang memiliki kecakapan menulis. Selain karena alasan itu, penulis juga mengetahui detail-detail peristiwa, menghubungkan setiap peristiwa, inisial atau tokoh dan utusan yang terlibat ataupun jalan cerita yang tidak terputus-putus. Pun demikian, penulisnya mampu menyuguhkan dan mengisahkan syair Putri Hijau yang terkenal itu. Biasanya, rakyat kebanyakan (*paruma*) tidak memiliki kemampuan dan tradisi tulis walaupun mengetahui tentang folklor (cerita rakyat) yang berkembang pada masanya.

Apabila mengacu pada manuskrip ini, diperoleh informasi bahwa Kerajaan Dolog Silou memiliki keterkaitan dengan Kesultanan Deli. Setidaknya, penobatan Raja di Dolog Silou dilakukan oleh Sultan Deli. Namun, penting digarisbawahi bahwa kedudukan Deli di sini adalah wazir Aceh di Sumatera Timur. Ini berarti bahwa Dolog Silou pada awalnya merupakan 'daerah takluk' (*vasal*) Aceh yang diserahkan kepada sultan Deli. Pada tahap ini, Dolog Silou menjadi subordinat yakni Deli. Pada era kolonial Belanda, Dolog Silou dilepaskan dari Deli dan serahkan kepada Serdang tetapi sudah terbebas dari Aceh.

Perlu digarisbawahi bahwa Dolog Silou bukanlah '*kedatukan*' atau '*kejuruan*' (desa induk) sultan Deli ataupun Serdang. Kerajaan Dolog Silou adalah *Harajaan* Simalungun yang ditaklukkan dan harus tunduk ke Deli. Sebagaimana ditegaskan Westenberg (1905) bahwa raja-raja di Dolog Silou tidak segan-segan berganti-ganti mengakui Deli atau Serdang sebagai penguasa mereka. Jika berselisih dengan Deli, maka mereka menoleh ke Serdang, dan demikian sebaliknya. Namun, kedua kesultanan ini tidak memiliki kekuasaan nyata terhadap Dolog Silou.

Setidaknya, hingga tahun 1863, Kerajaan Dolog Silou masih menjadi daerah takluk Deli. Namun, sejalan dengan okupasi dan ekspansi perkebunan milik kolonial sejak tahun 1965 (Damanik, 2016), maka pada tahun 1872, Kerajaan Dolog Silou dilepaskan dari

Deli dan selanjutnya menjadi 'daerah takluk' Kerajaan Serdang. Kenyataan ini terbaca dari uraian Netscher (1864) dan yang berupaya mengalihkan seluruh kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur dari 'daerah takluk' Aceh menjadi 'daerah takluk' Melayu Riau. Kenyataan sama ditegaskan Veth (1877) dan juga Lukman Sinar (1986) bahwa Kerajaan Dolog Silou memiliki keterkaitan erat dengan Kesultanan Serdang. Menurut Lukman Sinar (2006), dan Husny (1978) keterkaitan itu terlihat dari kehadiran pihak Kerajaan Dolog Silou pada setiap upacara-upacara yang digelar di Serdang. Hal sama juga terjadi bahwa utusan Serdang selalu hadir di Dolog Silou bila terdapat upacara-upacara kerajaan.

Raja terakhir dari Serdang yakni Sultan Basyaruddin Syariful Alamsjah menikahi salah Incik Kurnia dari Dolog Silou. Karena itu, Dolog Silou adalah bride givers (tondong) dan sultan Serdang adalah boru. Itulah sebabnya, sejumlah foto-foto upacara kerajaan di Serdang selalu saja menempatkan Raja Dolog Silou di *huluan* (tempat terhormat) yakni di sebelah kanan sultan.

Menurut Cats Baron de Raet (1875), Dolog Silou disebut dengan '*Dusun Serdang*' ataupun '*Serdang Hulu*'. Populasinya disebut '*Batak*' sehingga dicatat dengan nama '*Batak dusun*'. Hal sama disebut Engelberth van Bevervoorde (1892) yang mengunjungi Deli, Serdang, Dolog Silou hingga Dataran Tinggi (*hoogvlakte*) seperti Siberaya, Nagasaribu, dan Tongging. Di wilayah Dolog Silou, seperti dicatat Engelberth van Bevervoorde, *natives* telah mengonsumsi candu (opium) (Damanik, 2018).

Uraian-uraian yang sama tentang Dolog Silou ditemukan dari uraian sejumlah penulis. Namun, sumber-sumber ini selalu menyebut Dolog Silou dan masyarakatnya dengan label '*batak*'. Pada mulanya, Dolog Silou disebut 'daerah takluk' dari Deli, tetapi pada bagian lain disebut 'daerah takluk' dari Serdang. Penulis itu adalah seperti Haan (1875), Haan (1897), Hagen (1883c), Hallewijn (1876), Hijmans van Anrooy (1884), Joustra (1899b,; 1902a), Kruijt (1891b), Muylwijk (1936), Westenberg (1905) dan lain-lain. Mengacu pada sumber-sumber ini, dipastikan bahwa Dolog Silou memiliki kedekatan dengan Melayu Deli ataupun Melayu Serdang termasuk

Bedagei. Sumber tentang Dolog Silou yang lebih tua diperoleh dari catatan Anderson (1971) yang mengunjungi Sumatra Timur tahun 1823.

Pada kunjungan itu, tampaknya Anderson masuk hingga kepedalaman Serdang yakni Dolog Silou. Kenyataan ini diperoleh dari keterangan tentang sosok 'Raja Dolog' (Silou) yang disebutkan berbadan tegap, hitam dan mengonsumsi candu (opium). Masyarakat (*natives*) di Dolog (Silou) disebut tersebar hingga ke Bedagei, Serdang dan sebagian Deli. Mereka ini berdagang hingga ke Selat Malaka. Pemerintahannya (*principal state*) disebutkan bercorak monarhis (kerajaan) dan masih memiliki ikatan persaudaran. Pada saat kunjungan Anderson, disebut bahwa Raja Dolog Silou memiliki perkebunan lada. Sebelum jatuhnya Sumatra Timur ke tangan Belanda, disebut bahwa hingga tahun 1872, Kerajaan Dolog Silou dan datuk-datuk di Melayu masih memiliki kebun lada. Netscher pada tahun 1864 mengamati bahwa *natives* di Serdang, Deli dan Dolog (Silou) harus menanam lada sesuai aturan tertentu untuk kepentingan sultan Deli.

Menurut Milner (1982), pada era kolonial Belanda, seluruh Kerajaan Melayu termasuk Simalungun ataupun Karo, tidak lagi memiliki otoritas dan kewenangan mutlak. Kerajaan ini mengalami pasang surut menyangkut wilayah-wilayahnya ataupun 'daerah-daerah taklukannya'. Hal lain tampak pada hubungan pusat (ibukota) kerajaan dengan '*kejuruan*' (kedatukan) atau '*partuanon*' (desa induk) yang diciptakan saling mempengaruhi bahkan seringkali saling menegasi. Menurut Gerristen (1938), *kedatukan* atau *kejuruan* di Melayu (Deli dan Serdang) sama dengan sistem *parbapaan* atau *partuanon* di Serdang Hulu (Dolog Silou).

Hal menarik dari Kerajaan Dolog Silou adalah dikenalnya kisah legendaris syair Putri Hijau. Kisah ini juga terbawa ke Pulau Jawa yang dikenal sebagai Ratu Pantai Selatan. Sebenarnya, kisah ini adalah khayal namun di Sumatra bagian utara, syair ini dibumbui dengan peristiwa sejarah. Akhirnya, membaca kisah ini membutuhkan kejelian khusus untuk membedakan antara fakta dan

khayal pada syair Putri Hijau. Kisah ini adalah cerita rakyat yang berasal dari India Selatan yakni 'Dewi Hijau'.

Syair ini terbawa ke Sumatra Utara sewaktu penetrasi India. Di daerah ini, Putri Hijau sangat dekat dengan Melayu Deli, Dolog Silou, Karo dan Aceh. Bahkan, terdapat enam versi Putri Hijau (Damanik, 2010). Pada orang Karo dan Simalungun, Putri Hijau menjadi cikal bakal pemerintahan tradisionalnya yang dimulai pada permulaan Abad ke-16. Pada orang Melayu dan Aceh, Putri Hijau menjadi perempuan nan juwita yang diperebutkan menjadi calon istri.

Di Simalungun, permulaan Abad ke-16 adalah awal berdirinya *Harajaan Na Opat* (kerajaan yang empat) yakni Dolog Silou, Siantar, Panei dan Tanoh Djau (Tanah Jawa). Sebagai catatan, Raya, Purba dan Silimahuta pada periode awal Abad ke-16 ini masih menjadi desa induk (*partuanon*) Dolog Silou. Pada periode ini, Nagur yakni kerajaan tertua di Simalungun (berdiri pada awal Abad 13) mengalami kemunduran pada permulaan Abad ke-16. Berdirinya Kerajaan Nagur Simalungun menurut saya, erat terkait dengan penetrasi populasi Hindu India ke Sumatera seperti disebut Parkin (1978).

Seperti diketahui, dari Palembang (*Srivijaya*) pada Abad ke-6 telah berdiri (Wolters, 1967). Dari Palembang, sejak Abad ke-13, populasinya berdiaspora hingga ke Sumatra Barat (berdirinya Kerajaan Minangkabau), ke Simalungun (berdirinya Kerajaan Nagur) dan ke Aceh (berdirinya kerajaan Aceh) (Lombard, 1967). Kemudian, kerajaan-kerajaan ini memudar pada awal Abad ke-16 sejalan dengan kebangkitan kerajaan Islam di Aceh. Di Simalungun, di bekas reruntuhan Kerajaan Nagur berdiri 4 kerajaan yakni Dolog Silou, Tanoh Djawa, Panei dan Siantar.

Tiga kerajaan yang disebut pertama selalu menyebut bahwa berdirinya kerajaan itu karena mengawini putri (*panakboru*) Kerajaan Nagur. Cerita ini mengindikasikan bahwa tiga kerajaan di Simalungun pada awal terbentuknya memiliki ikatan persaudaran yakni pengambilan istri sebagai *puangbolon* (permaisuri). Sedangkan Siantar merupakan salah satu keturunan Nagur yang mewarisi

kerajaan itu. Karena itu, keempat kerajaan marga (*clan kingdom*) ini memiliki kekerabatan yang dijalin melalui struktur *pentagon*. Struktur yang dibentuk melalui hubungan perkawinan ini membentuk *triangle cullinary* (*tondong, sanina dan boru*) ditambah 2 struktur (*tondong ni tondong dan boru ni boru*) yang mengukuhkannya.

Kuat dugaan bahwa kemunduran Kerajaan Nagur dan kebangkitan Kerajaan Islam di Aceh menyebabkan berdirinya kesultanan di Melayu (Deli) dan kerajaan di Simalungun. Setidaknya, alasan ini diperkuat dari asumsi Lombard tentang keinginan Iskandar Muda menguasai Sumatra hingga ke Bintan. Alasan yang sama dikemukakan Lukman Sinar ataupun Lah Husny. Pada era Iskandar Muda, syair Putri Hijau mengumandang sebagai cara melawan hegemoni Aceh. Raja Aceh digambarkan 'tukang kawin', dan 'mata keranjang'. Dipihak lain, di Karo dan Deli misalnya, Putri Hijau dibentuk sebagai tokoh sakral (pelindung), sedangkan di Simalungun (Dolog Silou) dibentuk sebagai cara mendapatkan legitimasi kekuasaannya.

Di Simalungun sebagaimana disebut Dijk (1894) maupun Perret (2010), kerajaan Siantar, Dolog Silou, Panei dan Tanoh Djawa adalah wakil-wakil Aceh. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya stempel atau cap yang hampir sama dengan di Aceh yang terdapat pada kerajaan yang empat itu. Akan tetapi, walaupun disebut sebagai 'kesatuan lembaga sosial berempat', wujudnya adalah penghormatan saja dan bukan pada kebijakan kerajaan. Posisi Aceh hanyalah pemberi gelar dan kehormatan sebagai perlambang kekuasaan. Selanjutnya menurut Dijk (1894), raja-raja di Simalungun dikisahkan diangkat serta dinobatkan oleh Sultan Deli yang bertindak atasnama sultan Aceh.

Asal usul *natives* di Dolog Silou adalah seorang migran (pengembara) dari Minangkabau. Pengembara ini menyusuri Bukit Barisan hingga ke Barus terus ke Singkil (wilayah *Suak Boang Manalu* di Pakpak) yang kini digabung ke Aceh Selatan. Dari Singkil, pengembaraan dilanjutkan dengan menyusuri pegunungan Bukit Barisan ke arah timur (*purba*) hingga tiba pada sebuah kolam

(tambak). Selama pengembaraan itu, disebutkan bahwa migran ini membawa bibit bawang. Berdekatan dengan kolam dimaksud, lalu pengembara mendirikan rumahnya. Ia berladang di dekat kolam dan menjadikan kolam itu sebagai sumber air kebutuhan sehari-hari.

Inilah awal dikenalnya sipengembara itu dengan sebutan '*Tambak Bawang*' yakni orang yang bermukim di dekat tambak dan menanam bawang (Tambak, 1967; 1982). Disebutkan bahwa, '*si purba tambak bawang*' yakni sipengembara itu berburu menggunakan sumpit (*ultob*) dan menangkap ikan dengan *bubu*. Kemudian, kedua alat ini menjadi simbol Kerajaan Dolog Silou (Tambak, 1967; 1982). Jelas bahwa cerita ini adalah rekaan. Namun, menariknya bahwa pengembara yang datang dan bermukim di Dolog Silou yakni Tambak Bawang ialah migran dari Minangkabau. Pernyataan ini menunjuk pada Sumatra Barat sebagai sebuah kerajaan masyur dan populer pada awal Abad 13. Kemudian disebutkan pula bahwa migran tersebut masuk ke Barus. Pernyataan ini menegaskan bahwa Barus sebagai bandar niaga kuno yang populer hingga Abad 13.

Menurut Perret (2010), hingga saat ini, Barus di pantai barat Sumatra Utara adalah pintu masuk kaum migran. Sejarah peradaban tertua di Sumatera Utara adalah Barus. Karena itu, seluruh masyarakat di Sumatra Utara dipastikan masuk dari arah Barus dan berdiaspora ke berbagai penjuru di Sumatra Utara. Namun, menurut Wiradyana (2011), terdapat kemungkinan bahwa jejak manusia pertama di Sumatra Utara dan Aceh masuk dari Gayo. Asumsi ini didukung oleh *archaeological evidence* berupa kerangka manusia prasejarah di Loyang Mandale, Aceh Tengah. Akan tetapi, jejak aktifitas sejarah di daerah ini belum menunjukkan keterkaitan antara kerangka manusia itu dengan sisa-sisa peninggalan hidupnya. Kenyataan berbeda ditemukan di Barus berupa prasasti Tamil, fragmen keramik, tembikar, tulisan tentang *Nestorian* di Aek Dakka, maupun Nisan Islam di 6 pekuburan (Guillot, 2008).

Jadi, Kerajaan Dolog Silou merupakan pemerintahan tradisional di Simalungun yang berdiri pada awal Abad 16. Berdirinya kerajaan ini terkait dengan keruntuhan Kerajaan Nagur dan kebangkitan Kerajaan Aceh. Dalam hal ini, Aceh adalah sumber legitimasi bagi

setiap kerajaan bawahnya seperti kerajaan Melayu hingga Simalungun. Periode ini menandai berdirinya *harajaan na opat* di Simalungun. Namun, legitimasi itu dikerdilkan sewaktu pendudukan Kolonial Belanda pada pertengahan Abad 19. Pada saat itu, Kerajaan Dolog Silou yang menjadi taklukan Aceh diwakilkan kepada Sultan Deli. Sejak tahun 1872, dilepaskan lagi dari Deli dan menjadi '*Dusun Serdang*' pada Kesultanan Serdang. Sejak tahun 1907, dikeluarkan dari Serdang dan dilegitimasi Belanda sebagai kerajaan mandiri yang menandai periode *harajaan na pitu* (tujuh kerajaan) di Simalungun.

C. Perkembangan Kerajaan Dolog Silou

John Anderson pada lawatannya ke Sumatera Timur tahun 1823, jelas menyebut bahwa Raja Dolog (Silou) memiliki perkebunan tradisional (*dagangstelsel*) dengan komoditas lada. Masyarakatnya disebut memiliki kewajiban menanam lada sesuai aturan tertentu sebagaimana disebut Netscher (1864). Penulis seperti Brau de Saint Pol Lias (1877a) menyebut bahwa perkebunan tradisional lada terdapat sangat luas di pedalaman Bedagei. Pada tahun 1883, Hagen melewati hulu Sungai Buaya dan tanaman lada telah berganti menjadi sawah dan ladang jagung.

Kerajaan Dolog Silou memiliki hubungan kekerabatan dengan Deli dan Serdang. Masyarakatnya (*natives*) bermukim hingga ke *Sinombah* (Senembah), Patumbak, Dolog Paribuan, Dolog Mariah, Dolog Silou, Silou Buttu, Silou Dunia, Kotarih, Bedagei, Silou Kahean, Padang (tebingtinggi) dan lain-lain. Itulah sebabnya, Perret (2010) menyebut bahwa *natives* di ketiga wilayah ini (Serdang, Bedagei dan Tebingtinggi) adalah orang Simalungun yang telah menganut agama Islam. Kerajaan Dolog Silou sebagaimana disebut Anderson (1971) menyediakan kuda, gambir dan lada serta *cotton* (kapas) dan beras. Kerajaan ini menurut Perret (2010) membentuk jaringan perdagangan ke Selat Malaka untuk membeli garam, kain, tembaga dan candu. Juga berdagang hingga ke Jambi dan Minangkabau untuk membeli emas (*omas*).

Dolog Silou berkembang pesat berkenaan dengan perkembangan 'wilayah budidaya' (*cultuurgebied*) perkebunan yang sesungguhnya. Sejarah mencatat bahwa Jacob Nienhuys menjadi pelopor perkebunan modern sejak 1863 (Stoler, 1985). Perkebunan yang pada awalnya terkonsentrasi di Deli kemudian merambah ke luar Deli termasuk ke Dolog Silou. Seperti disebut Castles (2001), sebelum kedatangan Belanda, wilayah-wilayah di Simalungun merupakan ruang-ruang yang luas. Masing-masing kerajaan (Dolog Silou, Siantar, Panei dan Tanoh Jawa) memiliki pemukiman terpusat (*pamatang*) yakni tempat tinggal raja dan pejabat-pejabatnya (Perret, 2010). Di sekitar pematang terdapat satuan-satuan wilayah mandiri (*partuanon*) dan dipimpin oleh bawahan yang umumnya berasal dari keluarga raja yang berkuasa, tetapi kewajibannya terhadap raja adalah terbatas. Pada satuan pemukiman di bawahnya (*nagori*) dipimpin oleh kepala *nagori* (*pangulu*) sedangkan satuan pemukiman terkecil yakni *huta* yang dipimpin oleh *gamot*. Keseluruhan struktur ini memiliki kedekatan dengan raja berdasarkan prinsip keturunan (Liddle, 1970).

Sejak tahun 1870, budidaya perkebunan di Deli melejit hebat. Kesuksesan Nienhuys mengembangkan perkebunan ini membutuhkan konsesi lahan yang lebih luas. Kebutuhan lahan untuk perkebunan menjadi faktor ekspansi ke luar Deli. Wilayah Simalungun yang pertamakali mendapat pengaruh perkebunan adalah Dolog Silou. Pada saat itu 'dusun Serdang' atau Boven Serdang atau Serdang Hulu yakni beberapa wilayah di Dolog Silou seperti Bangunpurba, Damakjambu, Dolog Masihol, Pertumbuhan dan lain-lain menjadi perkebunan kopi yang dimulai sejak 1890. Pada saat itu, adapun raja yang memerintah di Dolog Silou adalah Tanjarnahei Purba Tambak. Raja ini yang memiliki catatan pada era kolonial. Ia memiliki sebuah foto yang dipotret bersama para panglimanya yang menampakkan ketidakdinamisan.

Dari tanaman kopi, kemudian pada tahun 1910 di Tanjungpurba didirikan perkebunan Karet kemudian merembes ke komoditas Kelapa Sawit. Keseluruhan budidaya ini telah mengubah Dolog Silou secara umum. Dampak budidaya perkebunan ini bukan saja

nyata pada kemajuan teritorialnya saja, namun berdampak juga bagi pengerdilan wilayah-wilayah kekuasaannya. Penataan wilayah di Karo dan Simalungun oleh Westenberg sejak 1895 menyebabkan pengerdilan wilayah Dolog Silou. Faktor benteng alam berupa sungai dan pegunungan menjadi faktor yang memisah orang-orang Simalungun secara umum. Pada tahun 1896 misalnya, ditetapkan Sungai Batugingging menjadi perbatasan Simalungun dan Karo (Westenberg, 1897). Demikian juga kampung-kampung yang dinamakan *sinuan bunga* dan *sinuan gambir* adalah wilayah Simalungun di Dolog Silou. Benteng alam berupa pegunungan dan sungai telah memisah Dolog Paribuan, Dolog Mariah, Dolog Masihol, Bangunpurba, Damak Jambu, Kotarih dan lain-lain menjadi wilayah Serdang.

Faktor agama dan budaya turut serta menjadi pemisah masyarakat dalam pembentukan wilayah administratif kolonial. Masyarakat Karo, Melayu dan Simalungun adalah berbeda bahasa, dialek, aksara, bentuk pemerintahan, dan busana. Faktor perbedaan ini menjadi dasar beberapa wilayah di Silou Kahean, Silou Dunia dan Silou Buttu dimasukkan menjadi wilayah Serdang ataupun Bedagei karena orang Simalungun di daerah itu sudah menganut agama Islam. Itulah sebabnya, apabila diperiksa nama-nama yang menjadi kecamatan ataupun kampung di Kabupaten Serdang dan Serdang Bedagei saat ini, sangat mencerminkan penamaan Simalungun.

Joustra (1910) mencatat bahwa pemukiman Simalungun adalah sebuah garis yang melalui Delitua, Bangunpurba dan sejajar dengan pegunungan selatan. Tahun 1904-1905, daerah-daerah di Simalungun seperti Dolog Silou digabungkan ke dalam *residentie* Pesisir Timur. Penataan ini diulang pada tahun 1908 dengan membentuk *afdeeling Simalungun en Karolanden* yang terdiri dari *onderafdeeling Simalungun* dan *onderafdeeling Karolanden*. Dolog Silou menjadi bagian dari *onderafdeeling Simalungun*. Pada tahun 1915, keseluruhan *afdeeling* di *Residentie Pesisir Timur* diubah menjadi *gouvernement Pesisir Timur*.

Penandatanganan *Korte Verklaring* di Simalungun tahun 1907 mempercepat penetapan wilayah administratif di pedalaman yang berbatasan dengan Karo dan Melayu. Namun, penetapan itu tidak mengacu pada identitas-identitas masyarakat yang diatur. Itulah sebabnya, muncul protes seperti dilakukan raja Silimahuta terhadap Belanda karena melepaskan Sipituhuta dan Sitoluhuta menjadi wilayah Karo. Hal sama diprotes sultan Deli kepada residen Ballot (tahun 1909) bahwa perbatasan tanah kesultanan dengan pemimpin di dataran tinggi telah diselesaikan oleh para *datuk* sebelumnya. Itulah sebabnya, tapal batas yang diajukan Belanda tahun 1907, ditolak oleh sultan dan pejabatnya.

Walaupun sudah ditata, sejak tahun 1896, tetapi penetapan tapal batas wilayah ini belum selesai hingga menjelang tahun 1930. Misalnya perbatasan antara Melayu dan Simalungun di Bedagei belum tuntas hingga tahun 1823. Hal sama terjadi di '*Boven Serdang*' yang berbatasan dengan Simalungun. Kenyataan sama terjadi di Deli yakni gagalnya membentuk wilayah Karo dengan Melayu hingga awal tahun 1900. Akibatnya, Belanda hanya menggunakan Dusun (pedalaman) dan Pesisir (pantai).

Kantor '*Urusan Batak*' (*Simalungun*) untuk mengontrol orang Simalungun menjelang tahun 1900 ditetapkan di Damakjambu di dekat Bangunpurba. Adalah Westenberg yang diberi tugas 'menata' wilayah Simalungun guna menetapkan batas-batas wilayahnya dengan Karo dan Serdang. Ketika *afdeeling Simalungun* dibentuk, maka kantor *Controleur* Simalungun dipindahkan dari Damakjambu ke Saribudolog. Namun, karena perkembangan wilayah ini relatif lambat, maka kantornya dipindahkan ke Pamatangsiantar tahun 1912.

Dari Medan dibangun Kereta Api hingga ke Bangun Purba yakni lokasi Simalungun yang sudah dipisahkan menjadi Melayu. Demikian pula sejak tahun 1906, dari Dolog Silou dibangun jalan menuju Saribudolg yang menjadi ibukota *afdeeling Simalungun en Karolanden*. Selain menjadi kantor pemerintahan kolonial, di Saribudolog terdapat barak militer sebelum dipindahkan ke

Sidikalang. Disana juga terdapat kantor Kerapatan Adat (*harapatan*) untuk mengadili masyarakat '*Kawula Raja Simalungun*'.

Pada tahun 1917 di Bangunpurba diadakan rapat raja Simalungun, sibayak Karo dan sultan Melayu. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk merumuskan busana wajib bagi raja-raja. Pada saat itu, disepakati bahwa busana *corolondo* (jas putih), sarung Madras dan Batubara, kopiah belundru hitam dan sepatu kuning diganti dengan busana lain. Raja-raja Simalungun dan Karo mengusulkan kepada Koopman yakni kontrolir *Boven Serdang* agar memakai busana seperti dikenakan sultan Melayu termasuk kopiah. Busana ini adalah jas hitam tanpa kerah serta lengan panjang, mengenakan celana dan sepatu serta kopiah (*pasomin*). Setiap raja dari sukubangsanya dapat menambahkan aksesoris pada busana itu (Damanik, 2017).

Pasca Tanjarmahei Purba Tambak, kemudian raja ini digantikan dengan Ragaim Purba Tambak. Raja ini memiliki koleksi foto dan catatan yang relatif banyak pada arsip kolonial. Pada berbagai fotonya, ia selalu tampak menegenakan penutup kepala (*gotong* ataupun *pasomin*), celana hitam, sepatu hitam, jas tanpa kerah lengan panjang berwarna hitam. Tampaknya, ia adalah Raja Dolog Silou yang memiliki kedekatan dengan Pemerintah Kolonial. Pada berbagai pertemuan raja-raja Simalungun dengan Pemerintah Kolonial, raja ini selalu hadir seperti di Medan maupun Pamatangsiantar. Kerajaan Dolog Silou, yakni raja, masyarakat, wilayah, sistem pemerintahan, ekonomi dan politik serta sosial budayanya berubah dalam satu putaran waktu yang tidak terlalu lama. Faktornya ialah budidaya perkebunan dimana sebagian wilayah Dolog Silou menjadi basis perkebunan kolonial hingga tahun 1942.

D. Kesudahan Kerajaan Dolog Silou

Bandar Alam Purba Tambak adalah Raja Dolog Silou yang terakhir. Meskipun ia menjadi target pembunuhan bangsawan pada 3 Maret 1946, tetapi ia dapat menyelamatkan dirinya. Sempat 'menyembunyikan diri' sejenak namun kembali ke Simalungun

pasca situasi telah mereda. Jika Bandar Alam Purba Tambak dapat selamat dari pembunuhan itu, tidak demikian yang dialami oleh sejumlah *partongah* Simalungun lainnya seperti di Raya, Panei, Silimahuta dan Purba. Bahkan, beberapa pejabat di *partuanon* atau *parpabaan* tidak luput dari serbuan kebringasan massa pada saat itu. Sebut saja seperti Sipolha, Tigaras, Sidamanik, Tigabalata dan lain-lain. Tidak tanggung-tanggung, kebringasan massa pada saat itu turut menyasar 'kelas menengah' seperti Djasamen Saragih yakni dokter pertama dari orang Simalungun.

Narasi-narasi yang dibentuk pada saat itu adalah bahwa *partongah* yakni raja dan pejabatnya adalah feodal. Memiliki kedekatan khusus dengan Belanda, bergaya hidup mewah dan anti-proklamasi. Narasi ini dibentuk oleh propagandis dari Markas Agung di Medan yang secara sistematis sudah merencanakannya sejak akhir September 1945 (Damanik, 2015). Restu komandan *Barisan Pemuda* yakni Achmad Tahir pada pertemuan alumni *Gyugun* pada di Medan memperlulus rencana pembunuhan bangsawan ini.

Di Simalungun, A.E. Saragihras adalah tokoh yang dipercaya menjalankan perintah pembunuhan. Pertemuannya dengan Saleh Umar, Nathar Zainudin dan Sarwono di salah satu ruangan di *Simalungun Club* (kini Gedung Juang Siantar) pada siang hari 2 Maret 1946 ialah bahwa revolusi harus dijalankan pada dinihari (3 Maret 1946). Di Kerajaan Tanoh Djawa, pembunuhan dijalankan oleh Bagus Saragih. Di Kerajaan Siantar, pembunuhan dijalankan oleh Azis Siregar. Di Kerajaan Raya dan Panei, pembunuhan dijalankan oleh A.E. Saragihras, Sedangkan di Kerajaan Purba, Silimahuta dan Dolog Silou dijalankan oleh Oscar Tambunan (Damanik, 2015; 2017).

Partongah dan keluarganya, kelas menengah berpendidikan Barat, *partuanon* dan *parbapaan* menjadi target pembunuhan ini. Menurut Reid (1987), pembunuhan ini ditargetkan untuk menghapus kelas feodal dan digantikan dengan kesamaan kelas. Namun, rupanya aksi ini ditungani oleh haluan kiri untuk mengambilalih pimpinan seperti bupati ataupun walikota. Di Simalungun misalnya, Urbanus

Pardede mengukudeta Madja Purba sebagai bupati Simalungun merangkap walikota Siantar (Langenberg, 1976).

Menurut Reid (1987) maupun Langenberg (1976), revolusi yang dijalankan pada Maret 1946 tersebut adalah bahagian dari revolusi nasional untuk menegakkan proklamasi. Meskipun tak pantas disebut revolusi, karena tidak berasal dari bawah tapi justru hadir dari elit, namun tindakan ini cukup membuat nasional terkejut. Bagaimana tidak, kelas-kelas bangsawan di Sumatera Timur dan ulebaleng di Aceh menjadi punah selama-lamanya. Kepunahan itu dilakukan dengan sadis dan kejam. Raja ditangkap dan dipenggal serta jenajahnya dibuang ke sungai. Istana dirampok dan dibakar. Bahkan di Langkat, dua putri Raja Langkat diperkosa pada saat amukan massa.

Tindakan elitis terhadap pembunuhan raja-raja di Simalungun disisipi oleh rakyat sebagai kesempatan untuk mengambilalih lahan-lahan tidur ataupun menyabotase perkebunan. Inilah sebabnya, sebagian lahan-lahan di Simalungun jatuh ke tangan migran. Demikian pula di Dolog Silou, perkebunan-perkebunan yang berada di wilayahnya diambilalih 'militer gadungan' ataupun 'begundal politisi' ataupun migran yang haus tanah. Demikian pula di Siantar, Raya dan apalagi di Tanoh Djawa. Para *partongah* yang lenyap pada saat itu, membuat hilangnya '*social order*' pada situasi *chaos*. Kesempatan ini digunakan oleh banyak pihak untuk melampiskan hasratnya yang sudah di ubun-ubun.

Ringkasnya, revolusi yang dijalankan pada Maret 1946, terlepas dari perdebatan sengitnya, menjadi faktor kesudahan Kerajaan Dolog Silou. Meskipun Bandar Alam Purba Tambak, Raja Dolog Silou pada saat itu dapat lolos (selamat) tetapi ia tidak cukup kuat membangun kembali kerajaannya yang sudah runtuh. Ketidakberdayaan itu bukan hanya karena hancurnya kerajaannya, tetapi juga karena faktor nasional yang sudah tidak memungkinkannya berdiri lagi. Sejak saat itu, kerajaan itu hanya ada dalam catatan sejarah yang pertama kali ditulisnya dengan hati-hati. Sejarah itu adalah memori keluarganya sekaligus memori bagi

orang Simalungun. Buku ini adalah bahagian dari pelestarian memori itu.

E. Penutup

Kerajaan Dolog Silou sama halnya kerajaan lain di Simalungun, Melayu ataupun Karo memiliki kedudukan dan posisi yang kuat pada saat pendudukan Belanda. Namun, kedudukan dan posisi itu ternyata sangat lemah bila dilihat dari wewenang dan otoritas. Kerajaan-kerajaan ini justru eksis ketika bersikap simpati terhadap Pemerintah Kolonial, dan sebaliknya akan dihancurkan apabila berantipati. Penciptaan pemerintahan monarhis di era kolonial ini bukanlah upaya Belanda untuk merawat sistem pemerintahan tradisional yang telah ada sebelumnya itu, tetapi lebih kepada untuk memberi jalan bagi 'kemudahan' untuk menguasai dan lahan-lahan bagi perkebunan.

Kerajaan Dolog Silou tidak bisa mengelak dari kenyataan itu. Tanjamahei Purba Pakpak akhirnya melepaskan tanah-tanah di wilayahnya menjadi koloni Belanda. Ironisnya, tanah-tanah yang dikonesikannya itu tidak pernah kembali ke Dolog Silou. Bahkan, generasi Tanjamahei Purba Tambak di Dolog Silou menjadi target pembunuhan bangsawan pada 1946. Kenyataan ini seperti ini pastilah menyakitkan bagi Dolog Silou. Pahit dan manis kenyataan itu, adalah bahagian dari sejarah Indonesia yang terjadi di wilayah Kerajaan Dolog Silou.

Medan, akhir Mei 2019

ELD

Referensi

Anderson, John. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*.

Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.

Brau de Saint Pol Lias, X. 1877a. Deli et les colons-explorateurs francais. *Bulletin de la Societe de Geographie de Paris* 08, hlm. 297-327.

- Castles, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: KPG.
- Cats Baron de Raet, J.A.M. 1875. Reize in de Bataklanden in December 1866 en Januarij 1867. *Tidschrieff voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 22., hlm. 164-219.
- Dasuha, Juandaha Raya P (ed). 2014. *Intisari Seminar Kebudayaan Simalungun Pertama se-Indonesia*. Pematangsiantar: KPBS.
- Damanik, Erond L. 2010. *Kisah Putri Hijau Berdasarkan Lima Penulis*. Lubukpakam: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. 2018. *Potret Simalungun Tempoe Doeleo: Menafsir Kebudayaan lewat foto*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2015. *Amarah: Latar, gerak dan ambruknya swapRaja Simalungun 3 Maret 1946*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2017. *Dalih Pembunuhan Bangsawan: Perspektif hapusnya SwapRaja Simalungun pada Maret 1946*. Medan: Simetri Institute
- _____. 2016. *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan tahun 1870-1942*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2018. *Opium di Deli: Perdagangan, Konsumsi dan Pelarangan, 1774-1956*. Medan: Simetri Institute.
- Dijk, P.A.L.E. 1894. Rapport betreffende de Sibaloengoensche landschappen Tandjoeng Kassau, Tanah Djawa en Si Antar, *Tidschrieff voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 37, hlm 145-200.
- Engelberth van Bevervoorde, K. Th. 1892. Een bezoek aan de batakische hooglake. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van de Koninklijk Instituut*, No. XLI., hlm. 602-621.
- Gerritsen, J. 1938. *Memorie van Overgrade van Serdang*, hlm 69.
- Guillot, Claude. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: EFEO Jakarta dan KPG.
- Haan, C. de. 1875. Verslag van eene Reis in de Bataklanden, *Verhandelingen van de Bataviaasch Genootschap* Vol. 38, No. 2, hlm 1-57.

- Haan, F. de. 1897. Een oud bericht aangaande de Batta's, *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap No. 39*, hlm 647-648
- Hagen, B. 1883c. Zu den Wanderungen der Battas. *Das Ausland* 01/1883, hlm. 41-53.
- Halewijn, E.A. 1876. Geographische en ethnographische gegevens betreffende he rijk van Deli. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap No. 23*, hlm 147-158.
- Hijmans van Anrooy, H.A. 1884. De grenzen van de residentie Sumatra's Ooskust. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, hlm. 291-325.
- Husny, Tengku M.Lah. 1978. *Lintasan sejarah peradaban dan budaya penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*. Jakarta: Dep. Pend. dan Keb.
- Joustra, M, 1899b. Verslag van eene reis naar dee onafhankelijke Bataklanden, *Mededeelingen van wege het Netherlandsch Zendelinggenootschap, No. 43*, hlm 123-151.
- _____. 1902a. Het leven, de zeden en gewoonten der Bataks. *Mededeelingen van wege het Netherlandsch Zendelinggenootschap, No. 46*, hlm. 385-426.
- _____. 1910. *Batakspiegel*. Leiden:S.C.van Doerburgh, uitgave van het Bataksch Instituut no. 2.
- Kuijt, H. C. 1891b. Bezoekreis op het plateau van Deli (Karo-Land). *Mededeelingen van wege het Netherlandsch Zendelinggenootschap, No. 35*, hlm 309-411.
- Langenberg, Michael van. 1976. *National Revolution in North Sumatera: Sumatera Timur and Tapanuli, 1942-1950*. Ph.D Thesis. Sydney, Australia.
- Lombard, Denys. 1967. *Kerajaan Aceh pada Zaman Iskandar Muda, 1607-1636*. Jakarta: KPG/EFEO.
- Muylwijk, J. Van. 1936. Twaalf jaar in de Doesoen (Deli). *Mededeelingen van wege het Netherlandsch Zendelinggenootschap No. 80*, hlm 161-195
- Milner, A.C. 1982. *Kerajaan: Malay political culture on the Eve of Colonial Rule*. Tucson: The University of Arizona Press.

- Netscher, E. 1864. Togtes in het gebied van Riouw en Onderhoorigheden. *Tidschrift voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 14, hlm. 340-351.
- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras: The Christian Literature Society.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sinar, Tuanku Lukman. 1986. *Sari Sedjarah Serdang Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Stoler, Ann Laura. 1985. *Capitalism and confrontation in Sumatra's plantations belt, 1870-1979*. New Haven/London: Yale University Press.
- Veth, P.J. 1877. Het landschap Deli. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* No. 2, hlm 152-170.
- Westenberg, C.J. 1905. Bataksche rijkes Dolok en Poerba. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* No. 22, hlm. 576-603
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wiradyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

